

Sacramentum vs Simulacrum: Kajian Dogmatis Perkawinan Kristen dan Realitas Sosial Lavender Marriage

¹Yustinus, ²Hikman Sirait, ³Tju Lie Lie

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
yustinus2011@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of lavender marriage has generally been examined within social and cultural frameworks, while its evaluation from the perspective of Christian dogmatic theology of marriage remains limited. This study aims to analyze lavender marriage through the conceptual framework of Sacramentum–Simulacrum in order to assess the integrity of marital relationships from the perspective of Genesis 1–2, Hosea 1–3, and Ezekiel 16. The analysis is conducted using a qualitative method with a theological-exegetical approach to formulate normative criteria for Christian marriage. The findings indicate that marriage as Sacramentum constitutes a covenantal unity encompassing essential, teleological, ethical, and sacramental dimensions, whereas lavender marriage operates as a Simulacrum that preserves the external form of marriage without embodying its relational meaning, particularly in terms of covenantal fidelity and openness. This distinction highlights the tension between social legitimacy and relational integrity in contemporary marital practices. This study contributes by formulating a systematic model of theological evaluation through the Sacramentum–Simulacrum dichotomy, while also providing a foundation for theological reflection and pastoral response within the church toward non-conventional forms of marriage.*

Keywords: *Lavender marriage; LGBTQ; marriage law; sacramentum; simulacrum.*

Abstrak: Fenomena *Lavender marriage* umumnya dikaji dalam kerangka sosial dan budaya, sementara evaluasi dalam perspektif teologi dogmatis perkawinan Kristen masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis *Lavender marriage* melalui kerangka konseptual *Sacramentum–Simulacrum* untuk menilai integritas relasi perkawinan dalam perspektif Kejadian 1–2, Hosea 1–3, dan Yehezkiel 16. Analisis dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan teologis-eksegetis untuk merumuskan kriteria normatif perkawinan Kristen. Temuan menunjukkan bahwa perkawinan sebagai *Sacramentum* merupakan kesatuan perjanjian yang mencakup dimensi hakiki, teleologis, etis, dan sakramental, sedangkan *Lavender marriage* beroperasi sebagai *Simulacrum* yang mempertahankan bentuk perkawinan tanpa menghadirkan makna relasionalnya, khususnya dalam kesetiaan perjanjian dan keterbukaan. Distingsi ini menegaskan ketegangan antara legitimasi sosial dan integritas relasi dalam praktik perkawinan kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan model evaluasi teologis yang sistematis melalui dikotomi *Sacramentum–Simulacrum*, sekaligus menyediakan dasar bagi refleksi teologis dan respons pastoral gereja terhadap fenomena perkawinan non-konvensional.

Kata kunci: *Lavender marriage; LGBTQ; hukum perkawinan; sacramentum; simulacrum.*

I. PENDAHULUAN

Fenomena *Lavender marriage* semakin mendapat perhatian dalam kajian sosial kontemporer sebagai bentuk relasi perkawinan yang muncul dalam konteks tekanan norma heteronormatif dan stigma terhadap identitas seksual minoritas. Praktik ini tidak dapat dipahami semata sebagai pilihan individual, melainkan sebagai respons terhadap tekanan struktural, termasuk ekspektasi keluarga dan tuntutan sosial-religius, yang mendorong individu mempertahankan legitimasi publik melalui institusi perkawinan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa fenomena ini berkembang dalam berbagai konteks budaya dengan latar sosial, hukum, dan ekonomi yang kompleks.¹

Meskipun demikian, kajian tentang *Lavender marriage* masih didominasi perspektif sosial, budaya, dan hukum, sementara evaluasi dalam kerangka teologi Kristen, khususnya teologi dogmatis perkawinan, relatif terbatas. White mengkaji relasi agama dan identitas seksual tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan doktrin perkawinan Kristen.² Sementara Manafe et al. dan Bryan lebih menekankan aspek sosial dan ekspresi identitas tanpa mengembangkan analisis teologis normatif berbasis teks Alkitab.³

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian pada level konseptual dan dogmatis, khususnya dalam merumuskan kriteria teologis untuk menilai keautentikan relasi perkawinan dalam konteks fenomena kontemporer. Studi-studi sebelumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan analisis biblika, teologi sistematika, dan refleksi dogmatis dalam satu kerangka evaluatif yang terpadu terhadap *Lavender marriage*. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu membangun kerangka normatif teologis yang sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Lavender marriage* dalam perspektif teologi dogmatis Kristen dengan menggunakan kerangka konseptual *Sacramentum* dan *Simulacrum*. Secara khusus, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep perkawinan dalam teologi Alkitab dan teologi sistematika membentuk kriteria normatif tentang relasi perkawinan. Kedua, bagaimana fenomena *Lavender marriage* dapat dievaluasi berdasarkan dikotomi *Sacramentum* dan *Simulacrum* sebagai kerangka analisis teologis.

¹ Jacklin Stefany Manafe, Jeni Matelda Ataupah, and Hildigardis MI Nahak, "Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context," *Jurnal Pluralis* 3, no. 1 (2024): 414–25; Yanbin Li and Charlotte J. Patterson, "Views about Cooperative Marriage among Sexual Minority and Heterosexual Chinese International Students," *Family Relations* 73, no. 2 (2024): 957–74, <https://doi.org/10.1111/fare.12889>.

² Heather R. White, "'The Ecclesiastical Wing of the Lavender Revolution': Religion and Sexual Identity Organising in the USA, 1946–1976," *Genders and Sexualities in History*, 2018, 139–60, https://doi.org/10.1007/978-3-319-70211-7_8.

³ Manafe, Ataupah, and Nahak, "Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context"; Austin Bryan, "Kuchu Activism, Queer Sex-Work and 'Lavender Marriages,' in Uganda's Virtual LGBT Safe(r) Spaces," *Journal of Eastern African Studies* 13, no. 1 (2019): 90–105, <https://doi.org/10.1080/17531055.2018.1547258>.

Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan dikotomi *Sacramentum* dan *Simulacrum* sebagai pendekatan konseptual. Dalam tradisi teologi, *sacramentum* dipahami sebagai tanda yang menghadirkan realitas ilahi dalam pengalaman historis manusia, termasuk dalam relasi perkawinan.⁴ Sebaliknya, konsep *Simulacrum* dalam pemikiran Baudrillard menunjuk pada representasi yang terlepas dari realitas referensialnya, sehingga menghasilkan bentuk yang tampak sah namun kehilangan substansi.⁵ Ketegangan konseptual ini memberikan kerangka analitis untuk membedakan antara relasi yang memiliki integritas teologis dan relasi yang beroperasi pada level representasi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam kajian teologi perkawinan, tetapi juga menawarkan model evaluasi teologis yang sistematis terhadap fenomena *Lavender marriage* melalui kerangka *Sacramentum-Simulacrum*. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif dan sosiologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis biblika, teologi sistematika, dan refleksi dogmatis dalam satu kerangka normatif yang terpadu. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan pendekatan konseptual yang memungkinkan penilaian terhadap keautentikan relasi perkawinan sekaligus menyediakan dasar teologis bagi respons gereja yang integratif di tengah dinamika sosial kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka,⁶ untuk menganalisis fenomena *Lavender marriage* dalam kerangka teologi dogmatis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian bersifat konseptual-teologis, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap teks Alkitab dan literatur teologi sistematika, bukan pengukuran empiris kuantitatif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan eksplorasi makna, struktur teologis, dan konstruksi normatif yang mendasari konsep perkawinan Kristen.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks Alkitab, khususnya Kejadian 1–2, Hosea 1–3 dan Yehezkiel 16, yang dipilih karena merepresentasikan dasar teologis tentang penciptaan, relasi perjanjian, dan kesetiaan. Sumber sekunder meliputi literatur teologi sistematika, teologi Perjanjian Lama, serta penelitian ilmiah terkait *Lavender marriage* dan dinamika

⁴ Scalco E, "'Sacramentum Connubii' et Institution Nuptiale," *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 69, no. 1 (1993): 27–47, <https://doi.org/10.2143/etl.69.1.542179>.

⁵ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, ed. Sheila Faria Glaser (Michigan: The University of Michigan Press, 1994), 2–3.

⁶ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D (September 30, 2025): 325–39.

⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 1st ed. (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1994).

sosialnya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tematik, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap konstruksi teologis yang dianalisis.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap metodologis. Pertama, eksposisi teks menggunakan pendekatan hermeneutika biblika berdasarkan prinsip *author's intended meaning* untuk menafsirkan makna historis dan literer dari teks-teks Alkitab yang menjadi dasar teologis perkawinan.⁸ Kedua, analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi kategori-kategori teologis utama seperti kesatuan, kesetiaan, tujuan ilahi, dan relasi perjanjian yang muncul dari teks. Ketiga, sintesis teologis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil eksposisi dan analisis tematik ke dalam kerangka teologi sistematika untuk merumuskan bangunan doktrinal tentang perkawinan Kristen.

Evaluasi normatif-teologis dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai proses pengujian fenomena *Lavender marriage* berdasarkan kriteria doktrinal yang telah dirumuskan. Kriteria tersebut mencakup dimensi hakiki, teleologis, etis, dan sakramental dari perkawinan Kristen. Dengan demikian, evaluasi tidak bersifat subjektif, melainkan berbasis pada konsistensi antara fenomena empiris dengan prinsip teologis yang ditarik dari teks Alkitab dan tradisi teologi.

Untuk menjaga keabsahan analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber teologis dengan membandingkan hasil interpretasi teks Alkitab dengan pandangan teolog sistematika dan hasil penelitian ilmiah terkait. Selain itu, konsistensi doktrinal dijaga melalui integrasi antara teologi biblika dan teologi sistematika, sehingga hasil analisis tetap berada dalam kerangka ortodoksi teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun dalam dua lapisan analisis. Pertama, temuan utama yang dihasilkan dari eksposisi teks Alkitab dan telaah literatur mengenai fenomena *Lavender marriage*. Kedua, pembahasan teologis yang menginterpretasikan temuan tersebut dalam kerangka teologi dogmatis. Pemisahan ini dimaksudkan untuk membedakan antara hasil analisis dan refleksi teologis secara sistematis

***Lavender Marriage* sebagai Respons Sosial terhadap Norma Heteronormatif**

Fenomena *Lavender marriage* berakar pada tekanan sosial yang kuat dalam sistem heteronormatif yang menempatkan heteroseksualitas sebagai standar legitimasi relasi keluarga. Secara historis, praktik ini dapat ditelusuri sejak industri perfilman Hollywood pada 1920-an, ketika aktor homoseksual menjalani pernikahan heteroseksual sebagai strategi menjaga citra publik dan keberlanjutan karier di tengah stigma dan kriminalisasi

⁸ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998).

orientasi seksual.⁹ Dalam konteks ini, *Lavender marriage* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial sekaligus bentuk negosiasi terhadap norma dominan.

Istilah *Lavender*, adalah warna yang secara simbolis dikaitkan dengan komunitas LGBTQ, menandakan sintesis dari identitas gender dan seksualitas yang beragam.¹⁰ Warna ini merupakan perpaduan merah (yang sering dikaitkan dengan maskulinitas) dan biru (feminin), serta secara metaforis merepresentasikan keberadaan dan penerimaan spektrum gender yang tidak terikat pada dikotomi laki-laki dan perempuan. Pemilihan warna ini mencerminkan upaya simbolik untuk menantang struktur sosial yang mendikte peran gender secara kaku dan eksklusif. Dengan demikian, *lavender* menjadi simbol resistensi sekaligus representasi inklusivitas identitas gender dan seksual dalam komunitas LGBTQ di masyarakat kontemporer.

Dalam konteks ini, *Lavender marriage* dianggap mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan di tengah tekanan hukum, norma sosial, dan agama yang konservatif, meskipun kenyamanan tersebut bersifat semu dan hanya menyentuh permukaan.¹¹ Istilah *lavender* dalam praktik *Lavender marriage* menggambarkan sebuah bentuk perkawinan yang ambigu dan kompleks, di mana ikatan pernikahan tidak didasari oleh cinta, melainkan oleh tuntutan nilai sosial, agama, dan hukum yang dominan. Praktik ini umumnya terjadi ketika seorang pria gay dan seorang wanita lesbian mengatur pernikahan rekayasa sebagai strategi untuk memenuhi harapan keluarga serta tuntutan masyarakat.¹² Dalam beberapa kasus, pernikahan tersebut berawal dari kebohongan salah satu pasangan yang berorientasi seksual sesama jenis, tanpa sepengetahuan pasangan yang heteroseksual.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Lavender marriage* berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap tekanan heteronormatif, bukan semata keputusan personal. Pola ini terlihat konsisten dalam berbagai konteks sosial yang ditandai oleh stigma dan pembatasan terhadap identitas seksual minoritas.¹³ Dengan demikian, *Lavender marriage* merupakan bentuk rekayasa yang bertujuan menyembunyikan orientasi seksual sesungguhnya demi mempertahankan citra sosial yang sesuai dengan norma *heteronormatif*. Norma-norma heteroseksual yang mengakar dalam masyarakat, serta tekanan sosial, agama, dan hukum, menjadi faktor utama yang melahirkan praktik ini di kalangan komunitas gay dan lesbian.

Paradigma negatif terhadap kaum gay dan lesbian di lingkungan sosial telah melahirkan homofobia, yakni sikap dan pandangan yang menentang keberadaan komunitas

⁹ Thaddeus Morgan, "When Hollywood Studios Married Off Gay Stars to Keep Their Sexuality a Secret," HISTORY, 2024, <https://www.history.com/news/hollywood-lmarriages-gay-stars-lgbt>. Accessed Jan'24 2025.

¹⁰ DF Delille, "Symbolist Androgyny: On the Origins of a Proto-Queer Vision," *In Arts* 13, no. 3 (May 20, 2024): 90, <https://doi.org/10.3390/ARTS13030090>.

¹¹ Bryan, "Kuchu Activism, Queer Sex-Work and 'Lavender Marriages,' in Uganda's Virtual LGBT Safe(r) Spaces."

¹² Bryan.

¹³ Manafe, Ataupah, and Nahak, "Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context"; Bryan, "Kuchu Activism, Queer Sex-Work and 'Lavender Marriages,' in Uganda's Virtual LGBT Safe(r) Spaces."

LGBTQ.¹⁴ Sikap ini umumnya berakar pada prinsip *heteronormativitas*, yang menganggap nilai heteroseksualitas adalah standar ideal untuk melegitimasi hubungan sosial maupun seksual.¹⁵ Dalam konteks negara-negara yang bercorak religius fundamentalis, larangan terhadap relasi sesama jenis memperkuat sikap homofobia di masyarakat.¹⁶ Penolakan pada kaum gay dan lesbian yang kehidupannya dipandang bertentangan dengan norma agama, norma sosial dan norma hukum, menjadikan sebagian dari kelompok ini menyembunyikan identitas seksual mereka dan memutuskan masuk dalam rekayasa praktik *Lavender marriage*. Di kalangan selebritas, *Lavender marriage* menjadi jalan keluar untuk mempertahankan citra publik dan mencegah kehilangan basis penggemar yang mungkin merasa kecewa atau marah terhadap orientasi seksual mereka.¹⁷

Di Indonesia, *Lavender marriage* belum dikenal luas, namun mulai muncul dalam wacana publik melalui pemberitaan media dan kasus tertentu, di tengah masyarakat yang cenderung religius dan konservatif dalam memandang perkawinan.¹⁸ Kondisi ini menunjukkan kuatnya sistem heteroseksualitas sebagai norma sosial yang sekaligus menekan ekspresi identitas seksual minoritas. Pola serupa terlihat di konteks Asia, khususnya di Cina, di mana tuntutan keluarga patriarkal dan orientasi pada keturunan memperkuat kewajiban perkawinan heteroseksual.¹⁹ Tekanan ini, termasuk stigma terhadap perempuan yang belum menikah, mendorong sebagian individu memilih *Lavender marriage* sebagai strategi adaptif. Praktik ini dikenal sebagai *XinHun*, yaitu pernikahan yang disepakati untuk menyembunyikan identitas seksual demi memenuhi ekspektasi sosial, sehingga berfungsi sebagai mekanisme kompromi antara identitas pribadi dan tuntutan budaya.

Cooper, menyatakan bahwa individu gay dan lesbian yang hidup dalam konteks konservatif, khususnya di lingkungan dengan tekanan agama, homofobia, dan norma heteroseksualitas yang kuat, cenderung menjalani *Lavender marriage* sebagai strategi untuk mempertahankan identitas heteroseksual di ruang publik.²⁰ Pola ini terlihat jelas di Uganda, di mana larangan terhadap praktik LGBTQ mendorong terbentuknya mekanisme tersembunyi untuk memfasilitasi relasi semacam ini. Bryan menemukan adanya jaringan

¹⁴ Gregory M Herek, "Beyond 'Homophobia': Thinking More Clearly about Stigma, Prejudice, and Sexual Orientation.," *American Journal of Orthopsychiatry* 85, no. 5S (2015): S29.

¹⁵ Ventriglio, Antonio et al., "Homophobia and Mental Health: A Scourge of Modern Era," *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 30, no. e52 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S2045796021000391>.

¹⁶ Daryl J. Higgins, "Gay Men from Heterosexual Marriages," *Journal of Homosexuality* 42, no. 4 (2002): 15–34, https://doi.org/10.1300/j082v42n04_02.

¹⁷ Riva Tukachinsky Forster, *Parasocial Romantic Relationships Falling in Love with Media Figures*, 1st ed. (Maryland: Lexington Books, 2021).

¹⁸ Tika Dewi et al., "International Journal of Cultural and Social Science Analysis of The Lavender Marriage Phenomenon and Its Challenges to Family Law in Indonesia," *Ijcss* 6, no. 1 (2025): 155–65, <https://doi.org/10.53806/ijcss.v6i1.1012>.

¹⁹ Li and Patterson, "Views about Cooperative Marriage among Sexual Minority and Heterosexual Chinese International Students."

²⁰ Margaret Cooper, *LGBT Identity and Online New Media*, 1st ed. (England: Routledge, 2010).

privat komunitas LGBTQ yang mendukung praktik *Lavender marriage* secara rahasia, yang pada akhirnya mereproduksi relasi berbasis representasi sosial tanpa keterbukaan identitas.²¹ Dengan demikian, praktik ini menegaskan bahwa *Lavender marriage* berfungsi sebagai adaptasi sosial terhadap tekanan eksternal, bukan sebagai relasi yang lahir dari integritas personal.

Kebohongan yang diciptakan untuk memperoleh esensi “Lavender”, yakni ketenangan dan kenyamanan sesungguhnya hanya ada pada sisi luar yang terlihat, terutama dari status sosial terkait norma *heteronormatif*.²² *Lavender marriage* memberi dampak tersendiri pada individu yang terlibat di dalamnya. Konflik batin dan tekanan emosional yang akan terus berkecamuk karena tidak bisa hidup sesuai dengan identitas aslinya, yaitu sebagai pribadi gay maupun lesbian. Dampak kejiwaan yakni stres hingga depresi dalam jangka panjang dapat merusak semua yang ada. Pada akhirnya, *Lavender marriage* akan menjadi sebuah disfungsi perkawinan bagi individu yang terlibat di dalamnya, di mana perceraian umumnya menjadi jalan keluarnya.

Ross menunjukkan bahwa perkawinan heteroseksual yang dijalani pria gay umumnya berakhir dengan kegagalan.²³ Namun demikian, praktik ini tetap dipilih sebagai strategi menghadapi tekanan sosial yang kuat. Bell dan Weinberg mencatat bahwa sekitar 20% pria gay di Amerika pernah menikah dengan wanita heteroseksual, yang menunjukkan keberlanjutan praktik ini dalam konteks dominasi norma heteronormatif.²⁴ Dengan demikian, *Lavender marriage* mencerminkan respons adaptif terhadap tekanan eksternal, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan teologis ketika diukur berdasarkan prinsip perkawinan dalam Perjanjian Lama.

Sacramentum vs Simulacrum: Kajian Teologis Lavender Marriage Menurut Kejadian 2:22–24

Pernikahan antara laki-laki dan perempuan merupakan inisiatif Allah serta perwujudan kesatuan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:22–24.²⁵ Kesatuan ini bukan hanya biologis, tetapi juga spiritual yang menyatakan kasih, kesetiaan, dan keterbukaan antara dua pribadi yang dipersatukan di hadapan Allah. Dalam pengertian ini, pernikahan Kristen adalah *Sacramentum*, yaitu tanda kasih ilahi yang menghadirkan Allah di tengah relasi manusia.²⁶

²¹ Bryan, “Kuchu Activism, Queer Sex-Work and ‘Lavender Marriages,’ in Uganda’s Virtual LGBT Safe(r) Spaces.”

²² Bryan.

²³ H. Ross, “Odd Couples: Homosexuals in Heterosexual Marriages,” *Sexual Behavior* 2 (1972): 42–49.

²⁴ Alan P. Bell and Martin S. Weinberg, *Homosexualities: A Study of Diversity Among Men and Women*, 1st ed. (New York: Simon and Schuster, 1978).

²⁵ Jean Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *Scripta* 8, no. 2 (2020): 181–202.

²⁶ Adrian Thatcher, “Marriage, the New Testament, and Pastoral Ministry,” *Theology* 124, no. 6 (November 1, 2021): 420–27, <https://doi.org/10.1177/0040571X2111056793>.

Sebaliknya, *Lavender marriage* hanya meniru bentuk lahiriah perkawinan kudus tanpa substansi rohaninya.²⁷ Secara sosial tampak heteroseksual, tetapi sering kali menyembunyikan orientasi seksual yang berbeda dari rancangan Allah. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Baudrillard sebagai *Simulacrum*, yakni tiruan realitas tanpa esensi kebenaran.²⁸ Dalam kerangka ini, *Sacramentum* dan *Simulacrum* berfungsi sebagai kategori analitis. *Sacramentum* menunjuk pada kesatuan antara tanda lahiriah dan realitas rohani, sedangkan *Simulacrum* menunjukkan terputusnya relasi tersebut. Dalam kerangka ini, analisis tidak berhenti pada penilaian normatif, tetapi menguji apakah struktur relasi, tujuan, dan praktik dalam *Lavender marriage* masih mereferensikan realitas teologis atau telah bergeser menjadi representasi sosial semata.²⁹ Dengan demikian, secara teologis *Lavender marriage* dapat dipahami sebagai penyimpangan dari *Sacramentum caritatis*, yaitu ikatan kasih sejati yang dikehendaki Allah dalam pernikahan.

Krisis identitas yang dialami pelaku *Lavender marriage* memperlihatkan disonansi antara iman dan realitas hidup.³⁰ Tekanan sosial dari sistem heteronormatif mendorong mereka hidup dalam kepura-puraan dan kehilangan integritas rohani. Kondisi ini menggambarkan hilangnya kejujuran dan keterbukaan yang menjadi fondasi relasi pernikahan kudus. Selain itu, praktik *Lavender marriage* berpotensi mengabaikan mandat ilahi untuk beranak cucu sebagaimana Kejadian 1:28 dan 4:1, 25. Persatuan laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk melahirkan keturunan yang memantulkan gambar Allah,³¹ di mana ketertarikan seksual dipandang kudus sebagai bagian dari mandat Ilahi untuk prokreasi.³² Tanpa ketertarikan heteroseksual yang sejati, relasi kehilangan makna biologis sekaligus teologisnya.

Perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian konstitutif dari ciptaan yang harus dihormati. Karman menegaskan bahwa perbedaan ini tidak hanya bersifat anatomi, tetapi merupakan dasar relasionalitas manusia yang mendorong persatuan dan saling melengkapi.³³ Waltke juga menyatakan bahwa perbedaan peran dan anatomi merupakan rancangan Allah agar keduanya saling mengisi kekurangan dan membentuk

²⁷ E, “‘Sacramentum Connubii’ et Institution Nuptiale.”

²⁸ Baudrillard, *Simulacra and Simulation*.

²⁹ Baudrillard; E, “‘Sacramentum Connubii’ et Institution Nuptiale.”

³⁰ Stephen Neville and Mark Henrickson, “The Constitution of ‘Lavender Families’: A LGB Perspective,” *Journal of Clinical Nursing* 18, no. 6 (2009): 849–56, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2008.02457.x>; Dewi et al., “International Journal of Cultural and Social Science Analysis of The Lavender Marriage Phenomenon and Its Challenges to Family Law in Indonesia”; Manafe, Ataupah, and Nahak, “Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context.”

³¹ Bruce K Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 237–38.

³² Hikman Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*, 1st ed. (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), 64.

³³ Yonky Karman, “Ulangan 24:1-4: Hukum Perceraian Atau Hukum Rujuk?,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 10, no. 2 (October 31, 2023): 97–111, <https://doi.org/10.51688/VC10.2.2023.ART1>.

kesatuan yang utuh.³⁴ Karena itu, *Lavender marriage*, yang tidak didasarkan pada ketertarikan dan kesetiaan sejati, sulit menghadirkan relasi yang saling melengkapi.

Kesetiaan dalam pernikahan merupakan refleksi dari relasi Allah dengan umat-Nya yang berlandaskan perjanjian.³⁵ Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bentuk institusional perkawinan dan realitas relasional yang dijalani oleh pasangan. Walaupun *Lavender marriage* tampak sah secara hukum dan sosial, secara teologis ia bertentangan dengan kesetiaan perjanjian yang menuntut keterbukaan dan kasih sejati (Ef. 5:22–33).

Dengan demikian, *Lavender marriage* dapat dipahami sebagai *Simulacrum spiritual*, yaitu kontrak sosial yang meniru sakramen, tetapi kehilangan substansinya. Kejadian 2:22–24 menegaskan bahwa hanya relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling mengasihi dan setia di hadapan Allah yang dapat disebut *Sacramentum caritatis*, tanda kasih Allah yang nyata di tengah manusia. Kerangka ini menegaskan pentingnya bagi gereja untuk memelihara pemahaman teologis tentang perkawinan sebagai perwujudan kesatuan rohani dan moral yang kudus.

Hukum Perkawinan dalam Doktrin Alkitab

Perkawinan pada masa awal penciptaan merupakan bagian dari tradisi Alkitab yang menegaskan rancangan Allah atas relasi manusia.³⁶ Teks Kejadian 1:27–28 dan 2:22–24 dipahami sebagai dasar normatif perkawinan Kristen karena keduanya berada dalam konteks sebelum kejatuhan, sehingga merepresentasikan kehendak Allah yang orisinal dan belum terdistorsi oleh dosa. Kejadian 1:27 menegaskan penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dalam kerangka imago Dei, yang menunjukkan bahwa diferensiasi seksual memiliki dimensi teologis, bukan sekadar biologis. Selanjutnya, ayat 28 memberikan mandat ilahi yang mengaitkan relasi tersebut dengan tujuan prokreasi dan pengelolaan ciptaan. Sementara itu, Kejadian 2:22–24 memperlihatkan inisiatif Allah dalam mempersatukan laki-laki dan perempuan, yang berpuncak pada pernyataan “menjadi satu daging” sebagai formula perjanjian yang menandai kesatuan hakiki dan relasional. Struktur naratif ini menunjukkan bahwa perkawinan bukan konstruksi sosial, melainkan institusi ilahi yang memiliki dasar hakiki, teleologis, dan relasional yang utuh.³⁷

Kejadian 1:27–28 menegaskan penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan serta mandat ilahi untuk beranak cucu, sehingga memberikan dasar bagi relasi

³⁴ Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*.

³⁵ Paath, Zega, and Pasaribu, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah.”

³⁶ Bidaya Foluaha, “Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 91–110.

³⁷ Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*; Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*.

heteroseksual dalam rencana Allah.³⁸ Ayat ini sekaligus menolak bentuk pernikahan yang menyimpang dari rancangan ilahi, termasuk *Lavender marriage* yang dibangun atas kepura-puraan orientasi seksual. Firman Tuhan menegaskan bahwa Allah sendiri membawa Hawa kepada Adam dan memberkati mereka, menandakan bahwa kesatuan lahir dan batin hanya mungkin terjadi atas dasar kasih dan keterbukaan yang sejati.³⁹

Perintah “Beranak-cuculah dan bertambah banyak” (Kej. 1:28) menunjukkan tujuan ilahi perkawinan untuk menghasilkan keturunan dan mengelola ciptaan. Kata *pārah* (*to bear fruit*) secara figuratif berarti “melahirkan buah dari kasih,” sehingga relasi yang tidak dilandasi cinta sejati tidak dapat memenuhi mandat ini.⁴⁰ Karena itu, perkawinan bukan sekadar ritual sosial, melainkan karya ilahi di mana Allah menjadi inisiator dan perencana kehidupan keluarga Kristen.

Kejadian 2:22–24 menegaskan tanggung jawab dan kesatuan rohani dalam perkawinan.⁴¹ Frasa “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya” menandakan kemandirian dan komitmen terhadap keluarga yang dibentuknya, sedangkan “menjadi satu daging” menekankan kesatuan visi dan misi suami-istri. Moskala menafsirkan ungkapan ini sebagai kesatuan erat antara pria dan wanita yang dilandasi ketulusan,⁴² sedangkan Yesus menegaskan kembali prinsip tersebut dalam Matius 19:5 dan Markus 10:7–8. Grudem menambahkan bahwa ikatan pernikahan bersifat seumur hidup dan tidak boleh dipisahkan oleh manusia.⁴³

Dalam kerangka teologi sistematika, perkawinan Kristen harus dipahami sebagai satu kesatuan doktrinal yang mencakup dimensi hakiki, teleologis, etis, dan sakramental. Secara hakiki, perkawinan berakar pada penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dalam *imago Dei* yang dipersatukan sebagai satu daging (Kej 1:27; 2:24). Secara teleologis, perkawinan diarahkan pada tujuan ilahi yaitu prokreasi, pemeliharaan ciptaan, dan pemuliaan Allah (Kej 1:28). Secara etis, perkawinan ditopang oleh prinsip kesetiaan perjanjian, keterbukaan, dan kasih yang eksklusif sebagaimana direfleksikan dalam relasi Allah dengan umat-Nya (Hos 1–3; Ef 5:22–33). Secara sakramental, perkawinan merupakan tanda historis yang menghadirkan kasih Allah dalam relasi manusia, sehingga bentuk lahiriah dan substansi rohani tidak dapat dipisahkan.

³⁸ Noh Ibrahim Boiliu, “Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual,” *LGBT Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2017.

³⁹ Bing Waluyo, “Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2020): 193–99, <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v2i1.135>.

⁴⁰ Eddy Leo, *Keluarga Ilahi Seri SPK* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2004).

⁴¹ Teresia Noiman Derung, Santa Hani Marsela, and Kristina Natalia Keling, “Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri,” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 6 (2022): 195–99, <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.549>.

⁴² Jiri Moskala, “Toward Trinitarian Thinking in the Hebrew Scriptures,” *Journal of the Adventist Theological Society* 21, no. 1–2 (2010): 245–75.

⁴³ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*.

Dengan demikian, praktik *Lavender marriage* tidak sejalan dengan hukum perkawinan Alkitabiah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1–2. Tradisi Alkitab menandakan bahwa perkawinan merupakan lembaga sakral yang dibangun atas dasar kebenaran firman Tuhan dan kasih sejati, bukan kontrak sosial yang direayasa demi citra atau tekanan norma heteronormatif.⁴⁴

Relasi Perkawinan dalam Kajian Dogmatika Kristen

Perkawinan merupakan anugerah ilahi yang mengarahkan manusia pada kebahagiaan relasional yang bertanggung jawab, namun banyak kegagalan terjadi karena tidak dibangun di atas prinsip yang benar.⁴⁵ Dalam kerangka teologi dogmatika, perkawinan tidak dapat direduksi menjadi sekadar konstruksi sosial, melainkan harus dipahami sebagai institusi ilahi yang memiliki dasar hakiki dan struktur doktrinal yang terpadu. Dalam tradisi patristik, Agustinus merumuskan konsep *bonum coniugii* yang mencakup *fides*, *proles*, dan *Sacramentum* sebagai tiga dimensi esensial perkawinan. *Fides* menegaskan eksklusivitas dan kesetiaan relasi, *proles* mengafirmasi keterbukaan terhadap keturunan sebagai partisipasi dalam karya penciptaan Allah, dan *Sacramentum* menunjuk pada sifat tak terceraikan yang merepresentasikan kesatuan kudus.⁴⁶ Kerangka ini menempatkan perkawinan sebagai realitas teologis yang mengintegrasikan aspek moral, tujuan ilahi, dan tanda rahmat dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Berangkat dari kerangka tersebut, prinsip utama perkawinan Kristen adalah relasi yang bersifat perjanjian.⁴⁷ Suami dan istri dipanggil untuk hidup dalam kesatuan “satu daging” sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:24, yang mencakup kasih, kepercayaan, dan kerja sama. Relasi ini menuntut keselarasan dalam menjalankan peran masing-masing demi mencapai kesatuan yang utuh. Dengan demikian, perkawinan merupakan relasi yang terarah pada kesatuan hidup yang mencerminkan kehendak Allah.

Dalam tradisi Reformasi, Martin Luther memahami perkawinan sebagai tatanan ciptaan yang bersifat publik dan duniawi, namun tetap berada dalam kehendak Allah.⁴⁸ Sementara itu, John Calvin melihat perkawinan sebagai perjanjian kudus yang menuntut

⁴⁴ David Jullen Kather, “Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7277–89, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2839>; Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*.

⁴⁵ Eddy Leo, *Keluarga Ilahi Seri SPK*, 37.

⁴⁶ P.G Walsh, ed., “De Bono Coniugali,” in *De Bono Coniugali and De Sancta Virginitate* (Oxford: Clarendon Press., 2001).

⁴⁷ Jefrie Walean and Rudi Walean, “Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 76–87, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.140>.

⁴⁸ Martin Luther, “The Estate of Marriage (1522),” in *Luther’s Works, Vol. 45*, ed. Walther I. Brand (Philadelphia: Fortress Press, 1962), 17–49.

kesetiaan di hadapan Allah.⁴⁹ Karena itu, meskipun tidak dipahami sebagai sakramen dalam arti sempit, perkawinan tetap memiliki makna teologis yang penting dalam iman Kristen.

Berdasarkan konstruksi dogmatika tersebut, relasi perkawinan tidak hanya diukur dari keberadaan institusi formal, tetapi dari kesesuaian dengan dimensi kesetiaan, keterbukaan, tujuan ilahi, dan integritas perjanjian. Dengan demikian, setiap bentuk relasi yang tidak memenuhi integrasi ini perlu dianalisis sebagai deviasi pada level doktrinal, bukan sekadar variasi sosial.

Praktik *Lavender marriage* antara pria atau wanita homoseksual dengan wanita atau pria heteroseksual didasari kepentingan yang bertolak belakang di antara pasangan tersebut. Pria atau wanita homoseksual melakukan perkawinan karena tekanan bukan karena cinta, sehingga perkawinan ini tidak menghadirkan relasi di dalam perkawinan. *Lavender marriage* akan membentuk hubungan *contractual partnership* di dalam perkawinannya. Hubungan ini menitikberatkan pada keuntungan masing-masing atau hanya keuntungan sepihak, bukan kepentingan bersama. Dalam perkawinan, hubungan *contractual partnership* dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dalam hubungan 'kawin kontrak.' Di sini jelas bahwa relasi melibatkan perasaan, sementara *partnership* tidak melibatkan perasaan.

Di dalam 'relasi' juga terdapat keterbukaan antara suami dan istri. Keterbukaan lahir dari saling percaya. Teks di Kejadian 2:25 "Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu", menggambarkan kejujuran dan transparansi sebagai wujud kesatuan yang utuh tanpa kepura-puraan.⁵⁰ Sebaliknya, *Lavender marriage* dibangun di atas kebohongan dan kepalsuan, baik antara pasangan yang berbeda orientasi seksual maupun sesama homoseksual yang sepakat menikah demi tuntutan sosial. Perkawinan seperti ini tidak memiliki dasar spiritual dan emosional yang diperlukan untuk membentuk keluarga yang kokoh dan berkelanjutan.

Dalam teologi sistematika modern, Grudem menegaskan bahwa perkawinan merupakan refleksi relasional antara Kristus dan gereja yang ditandai oleh kasih, kepemimpinan, dan penundukan diri yang saling melengkapi (Ef. 5:22–33).⁵¹ Dengan demikian, relasi perkawinan tidak hanya bersifat horizontal antar manusia, tetapi juga vertikal sebagai partisipasi dalam pola relasi ilahi. Perspektif ini memperkuat bahwa integritas relasi menjadi kriteria utama dalam menilai keabsahan teologis suatu perkawinan.

Relasi yang benar disertai penundukan diri seorang istri kepada suami sebagai kepala dalam keluarga. Kejadian 18:12 mengisahkan penundukan Sara kepada Abraham dengan memanggilnya *'ādōn* (אָדוֹן) yang bermakna 'tuan'. Sirait, dalam bukunya yang berjudul "Tema-tema Teologi Perjanjian Lama" menjelaskan bahwa cara Sara memanggil Abraham sebagai bentuk penundukan dan penghormatan seorang istri kepada suaminya,

⁴⁹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. Book II, V (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960).

⁵⁰ Kather, "Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat."

⁵¹ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, 570–80.

baik dalam perkataan maupun tindakan.⁵² Penundukan diri istri kepada suami sebagai kepala dalam keluarga sekaligus menjadi analogi penundukan umat Allah kepada Allah.

Sementara itu, perkawinan seorang lesbian dengan pria heteroseksual dalam *Lavender marriage*, akan memperlihatkan pertentangan nilai penundukan istri kepada suami. Perkawinan rekayasa dari wanita lesbian yang tidak disertai ketulusan dalam membentuk keluarga yang ilahi, akan mengesampingkan nilai penundukan maupun penghormatan kepada suami sebagai kepala keluarga. Sikap ini tentunya juga bertentangan dengan hukum kuno perkawinan dalam kitab Kejadian, di mana Hawa harus tunduk kepada Adam meskipun kedudukan mereka setara. Paulus memberi penekanan akan hal ini dalam Efesus 5:22, bahwa seorang istri harus tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, dengan landasan hukum dari kitab Kejadian 2:21-22, bahwa Adam yang diciptakan pertama kali dan barulah Hawa.⁵³

Penegasan Paulus dalam Efesus 5:22 tidak dapat dipahami sebagai pernyataan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur argumentasi etis-teologis yang berakar pada narasi penciptaan dalam Kejadian 2:21–22. Dalam teks Kejadian, pembentukan perempuan dari tulang rusuk Adam menegaskan relasionalitas hakiki antara laki-laki dan perempuan sebagai kesatuan yang bersumber dari tindakan kreatif Allah. Rujukan ini kemudian menjadi dasar bagi Paulus untuk menafsir ulang relasi perkawinan dalam kerangka Kristologi dan eklesiologi, di mana hubungan suami istri dipahami sebagai refleksi relasi Kristus dan gereja. Tafsiran ini ditegaskan dalam berbagai komentar eksegetis, misalnya menurut Harold W. Hoehner dalam *Ephesians: An Exegetical Commentary*, Paulus tidak sedang membangun hierarki sosial semata, tetapi mengonstruksi tatanan relasional yang bersifat analogis terhadap relasi Kristus dengan jemaat, sehingga “tunduk” (*hypotassō*) harus dibaca dalam horizon kasih penyerahan diri Kristus.⁵⁴

Tujuan Ilahi Perkawinan menurut Teologi Alkitabiah

Bigman Sirait, berpandangan bahwa perkawinan Kristen bertujuan untuk memuliakan Allah dengan menaati semua aturan-Nya. Salah satu aturan Allah adalah bahwa perkawinan diikat menjadi satu untuk saling mengasihi dan tidak dipisahkan hingga kematian.⁵⁵ Perkawinan Kristen terkait bagaimana kedua individu, yakni pria dan wanita mengikat sebuah hubungan yang legal di hadapan Allah dan hukum. Ikatan yang dibentuk ini memiliki tujuan hidup bersama untuk memuliakan Allah. Frase “penolong yang sepadan” dalam Kejadian 2:18 memperlihatkan bahwa dalam pandangan Allah, Adam perlu

⁵² Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*, 163.

⁵³ Pardomuan Marbun, “Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 65–86, <https://doi.org/10.37731/log.v1i2.31>.

⁵⁴ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 742–45.

⁵⁵ Bigman Sirait, *Jawaban Inspiratif 2*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021).

dilengkapi dengan kehadiran Hawa sebagai penolong untuk tujuan Allah.⁵⁶ Salah satu tujuan Allah dengan kehadiran Hawa adalah keturunan untuk memenuhi dan menaklukkan Bumi (Kej 1:28), yang sekaligus memuliakan Allah.

Wanita dalam praktik *Lavender marriage* bukanlah 'penolong' yang Allah sediakan bagi pria atau suami. Sejak awal, pasangan *heterosexual* dalam *Lavender marriage*, termasuk wanita *hetero* hanya sebagai 'tameng' bagi pasangan homoseksnya.⁵⁷ Dengan demikian, tujuan *Lavender marriage* lebih diarahkan untuk memenuhi tuntutan sosial semata, tanpa mengindahkan tujuan ilahi yaitu memuliakan Allah. Dengan tidak menjalankan aturan Allah dalam perkawinan, yakni saling mengasihi dan tidak dipisahkan hingga kematian serta beranak cucu, maka tujuan perkawinan untuk memuliakan Allah tidak dapat digenapi dalam *Lavender marriage*.

Tujuan sebuah perkawinan seyogyanya hanya dapat dicapai dengan adanya keselarasan pandangan dan langkah antara suami dan istri. Hurlock, menyatakan bahwa tantangan dalam perkawinan berkaitan dengan penyesuaian pasangan yang berbeda. Perkara latar belakang, masalah ekonomi, minat dan kepentingan serta perubahan pola hidup yang terjadi.⁵⁸ Namun, tantangan baru bisa menemukan jalan keluar jika terdapat kesepakatan bersama. Hal ini akan menjadi masalah berat bagi pasangan dalam *Lavender marriage* yang tidak memiliki kesepakatan dan tujuan yang sama sejak awal. Menurut Bons-Storm, kebahagiaan keluarga adalah usaha bersama melalui kesepakatan dan tanpa adanya ketimpangan.⁵⁹ Dengan kata lain, semua tujuan perkawinan hanya ada dalam keluarga yang pria dan wanitanya dipersatukan Allah, bukan hasil rekayasa manusia melalui praktik *Lavender marriage*.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan berikut menafsirkan struktur relasi perkawinan berdasarkan kesetiaan perjanjian. Kerangka ini menekankan bahwa relasi suami-istri harus dibangun atas dasar komitmen, keterbukaan, dan kesetiaan yang mencerminkan hubungan Allah dengan umat-Nya.

Kesetiaan sebagai Pilar Perjanjian Perkawinan Kristen

Kontradiksi lain antara perkawinan heteroseksual dalam Tuhan dengan *Lavender marriage* adalah kesetiaan. Kesetiaan merupakan komitmen dasar pasangan suami istri dalam menjalani relasi perkawinan. Oleh karenanya, hal terpenting dalam sakramen perkawinan yang perlu dibuktikan kemudian adalah kesetiaan pasangan.⁶⁰ Kesetiaan perkawinan tidak hanya diwujudkan dalam loyalitas lahiriah, tetapi berakar pada integritas

⁵⁶ Ester Agustini Tandana, "Moralitas Dalam Eksposisi Kejadian 2:18-24.," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 23–38, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.199>.

⁵⁷ Bryan, "Kuchu Activism, Queer Sex-Work and 'Lavender Marriages,' in Uganda's Virtual LGBT Safe(r) Spaces."

⁵⁸ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).

⁵⁹ Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 173.

⁶⁰ Octavia Putri, "Deskripsi Intimacy, Passion, Dan Commitment Pasangan Suami Istri Yang Menikah Secara Katolik," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 2 (2018): 170–83.

hati dan komitmen spiritual yang mendalam, sebagaimana tercermin dalam relasi Allah dengan umat-Nya.

Kitab Hosea dalam Perjanjian Lama menekankan kesetiaan sebagai inti relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, yang secara khusus ditampilkan melalui metafora pernikahan antara Hosea dan Gomer sebagai gambaran Israel yang tidak setia kepada Allah (Hos 1:2-3; 3:1-3). Stuart menafsirkan bahwa tindakan Allah memerintahkan Hosea menikahi perempuan tidak setia berfungsi sebagai drama profetik yang menyingkapkan kesetiaan Allah yang tetap bertahan meskipun umat-Nya melakukan pelanggaran perjanjian.⁶¹ Sejalan dengan itu, Andersen dan Freedman menegaskan bahwa struktur narasi Hosea menempatkan ketidaksetiaan Israel sebagai pelanggaran perjanjian yang serius, sementara kesetiaan Allah menjadi pusat pemulihan relasi.⁶² Dengan demikian, teks Hosea tidak hanya menyoroti aspek moralitas individual, tetapi membangun teologi perjanjian yang menempatkan kesetiaan sebagai karakter utama relasi Allah dengan umat-Nya.

Dalam konteks prinsip tersebut, *Lavender marriage* gagal merepresentasikan esensi dari perjanjian kudus. Pernikahan semacam ini tidak dibangun atas dasar kasih sejati, keterbukaan identitas, maupun orientasi kepada tujuan ilahi. Sebaliknya, muncul sebagai bentuk adaptasi sosial yang bersandar pada kepalsuan, manipulasi citra, dan absennya komitmen spiritual. Dengan demikian, meskipun secara legal mungkin sah, *Lavender marriage* secara teologis melanggar inti kesetiaan perjanjian yang ditegaskan dalam kisah Hosea. Narasi Alkitabiah ini bukan hanya menolak hubungan yang dibangun di atas ketidakjujuran, tetapi sekaligus menegaskan bahwa kesetiaan dalam perkawinan Kristen tidak dapat dinegosiasikan karena ia merefleksikan karakter Allah sendiri yang setia dalam kasih-Nya.

Kesetiaan suami istri dalam perkawinan turut direfleksikan dalam Yehezkiel 16, di mana Allah menggambarkan Yerusalem sebagai istri yang tidak setia terhadap perjanjian kasih-Nya. Dalam tafsir Daniel I. Block, metafora ini dipahami sebagai bentuk tuntutan perjanjian yang menekankan bahwa ketidaksetiaan Israel bukan hanya pelanggaran moral, tetapi pengkhianatan terhadap relasi perjanjian yang dibangun oleh Allah sendiri. Block menegaskan bahwa bahasa perkawinan dalam Yehezkiel 16 berfungsi untuk menunjukkan dimensi relasional yang eksklusif dan penuh komitmen, sehingga setiap bentuk ketidaksetiaan merupakan penolakan terhadap identitas perjanjian itu sendiri.⁶³ Dengan demikian, teks ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga normatif dalam menegaskan bahwa relasi perjanjian menuntut kesetiaan, keterbukaan, dan tanggung jawab moral yang utuh. Kesetiaan Allah menjadi dasar etis bagi kesetiaan dalam relasi pernikahan manusia. Oleh karena itu, *Lavender marriage* yang dibangun atas dasar kepura-puraan bertentangan

⁶¹ Douglas Stuart, *Hosea-Jonah, Volume 31* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017).

⁶² F. I. Andersen and D. N. Freedman, "Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary," in *Anchor Yale Bible* (New Haven, CT: Yale University Press, 1980).

⁶³ Daniel I Block, *The Book of Ezekiel, Chapters 1-24* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).

dengan prinsip perjanjian kudus dalam hukum perkawinan Kristen, yang menuntut kejujuran dan kasih yang tulus di hadapan Allah.

Kesetiaan sebagai inti dari perjanjian perkawinan kudus, mustahil dapat terwujud dalam kerangka *Lavender marriage* yang dibangun atas dasar kompromi sosial, bukan kasih dan komitmen sejati. Perkawinan rekayasa yang tidak memiliki prinsip sakral yaitu relasi yang dibangun atas dasar cinta, tentu tidak pula diikuti oleh komitmen perkawinan yang sesungguhnya untuk melahirkan kesetiaan dalam perkawinan.⁶⁴ Tanpa kesetiaan, tidak ada ikatan yang layak disebut perkawinan dalam iman Kristen. Oleh karena itu, *Lavender marriage* merupakan bentuk penyimpangan dari tujuan ilahi perkawinan, karena melanggar prinsip-prinsip sakral yang ditetapkan Allah sejak semula.

Peran Gereja dalam Merespons *Lavender Marriage*

Dalam kerangka analisis sebelumnya, *Lavender marriage* tidak hanya menimbulkan persoalan doktrinal, tetapi juga menuntut respons eklesiologis yang terarah. Gereja tidak dapat berhenti pada penilaian normatif, melainkan harus menghadirkan keterlibatan yang menjaga keseimbangan antara kebenaran teologis dan kepekaan pastoral.⁶⁵ Dengan demikian, respons gereja merupakan bagian dari partisipasi dalam karya pemulihan Allah terhadap relasi yang terdistorsi.

Pendekatan pastoral kontemporer menunjukkan bahwa fenomena ini sering lahir dari tekanan sosial yang kompleks, bukan semata keputusan moral individual. Oleh karena itu, respons gereja perlu memperhitungkan dinamika identitas dan tekanan heteronormatif yang membentuk relasi tersebut.⁶⁶ Perspektif ini tidak meniadakan norma teologis, tetapi menempatkannya dalam kerangka pelayanan yang bersifat redemptif.

Dalam kerangka *Sacramentum caritatis*, gereja dipanggil menghadirkan kasih yang memulihkan tanpa mengaburkan kebenaran. Transformasi batin menjadi dasar kehidupan etis umat (Rm. 12:2). Perkawinan dipahami sebagai perjanjian yang merefleksikan kesetiaan Allah,⁶⁷ dan sebagai partisipasi dalam relasi ilahi.⁶⁸ Kerangka ini menegaskan bahwa penyimpangan relasi merupakan persoalan teologis yang memerlukan pemulihan, bukan sekadar koreksi moral.

Secara praktis, peran gereja terwujud dalam pendampingan yang berakar pada kehadiran penuh belas kasih. Swinton menekankan pentingnya mendengarkan dan berjalan bersama individu dalam pergumulan mereka.⁶⁹ Dalam konteks *Lavender marriage*,

⁶⁴ Octavia Putri, "Deskripsi Intimacy, Passion, Dan Commitment Pasangan Suami Istri Yang Menikah Secara Katolik."

⁶⁵ Yustinus Yustinus, "Orang Samaria Di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas Kasih Dalam Aksi Nyata," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 132–49.

⁶⁶ White, "'The Ecclesiastical Wing of the Lavender Revolution': Religion and Sexual Identity Organising in the USA, 1946–1976."

⁶⁷ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*.

⁶⁸ Thatcher, "Marriage, the New Testament, and Pastoral Ministry."

⁶⁹ John Swinton, *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007); Yustinus Yustinus, Meriyana Meriyana, and Romika Romika, "Prinsip

pendekatan ini memungkinkan rekonsiliasi antara iman dan realitas hidup yang sering terpecah oleh tekanan sosial.

Selain itu, gereja perlu membangun komunitas yang mendorong keterbukaan dan kejujuran relasional. Praktik *Lavender marriage* kerap muncul dari ketakutan terhadap stigma, sehingga gereja harus menjadi ruang aman bagi pengakuan diri. Bons-Storm menegaskan bahwa mendengar “suara yang terdiam” merupakan bagian dari pelayanan yang memulihkan, di mana kesetiaan dan keterbukaan dihidupi secara konkret dalam komunitas iman.⁷⁰ Dengan demikian, komunitas gereja berfungsi sebagai ruang formasi relasional yang menumbuhkan integritas dan kesetiaan dalam kerangka perjanjian Allah.

Di sisi lain, fungsi preventif tetap penting melalui pembinaan iman dan pendidikan relasional. Pemahaman yang benar tentang tujuan teologis perkawinan menolong umat menghindari relasi yang tidak autentik. Grudem menegaskan bahwa keluarga yang berakar pada kesetiaan perjanjian merupakan bagian dari mandat ilahi.⁷¹ Oleh karenanya, pembinaan gereja tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga membentuk fondasi relasi yang sesuai dengan rancangan Allah sejak awal.

Dengan demikian, respons gereja harus bersifat integratif. Gereja tetap setia pada doktrin perkawinan Kristen, namun hadir sebagai komunitas yang memulihkan. Dalam posisi ini, gereja menghadirkan kebenaran dan kasih secara bersamaan, sehingga relasi yang kehilangan integritas teologis dapat diarahkan kembali kepada makna perjanjian yang sejati.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Lavender marriage*, meskipun muncul sebagai respons terhadap tekanan heteronormatif, secara teologis tidak memenuhi integritas perkawinan Kristen. Melalui analisis biblika dan teologi sistematika, ditemukan bahwa perkawinan sebagai *Sacramentum* mencakup kesatuan hakiki, tujuan ilahi, dan kesetiaan perjanjian, sehingga *Lavender marriage* lebih tepat dipahami sebagai *Simulacrum*, yaitu relasi yang mempertahankan bentuk perkawinan tanpa makna teologis. Penggunaan dikotomi *Sacramentum–Simulacrum* dalam penelitian ini menghasilkan model evaluasi teologis yang sistematis terhadap fenomena perkawinan kontemporer, sekaligus menjadi kontribusi utama melalui integrasi analisis biblika, teologi sistematika, dan refleksi dogmatis dalam satu kerangka normatif yang terpadu. Implikasinya, gereja perlu merespons fenomena ini secara integratif, dengan tetap setia pada doktrin perkawinan Kristen dan menghadirkan pendekatan pastoral yang peka terhadap tekanan sosial dan pergumulan identitas. Secara akademik, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi teologi perkawinan yang lebih kontekstual melalui pendekatan empiris.

Mendengarkan Dalam Pemulihan Trauma Anak Di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.46305/IM.V6I2.446>.

⁷⁰ R. Bons-Storm, *The Incredible Woman: Listening to Women’s Silences in Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1996).

⁷¹ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*.

REFERENSI

- Andersen, F. I., and D. N. Freedman. "Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary." In *Anchor Yale Bible*. New Haven, CT: Yale University Press, 1980.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Edited by Sheila Faria Glaser. Michigan: The University of Michigan Press, 1994.
- Bell, Alan P., and Martin S. Weinberg. *Homosexualities: A Study of Diversity Among Men and Women*. 1st ed. New York: Simon and Schuster, 1978.
- Bigman Sirait. *Jawaban Inspiratif 2*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021.
- Block, Daniel I. *The Book of Ezekiel, Chapters 1–24*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual." *LGBT Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2017.
- Bons-Storm. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Bons-Storm, R. *The Incredible Woman: Listening to Women's Silences in Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Bryan, Austin. "Kuchu Activism, Queer Sex-Work and 'Lavender Marriages,' in Uganda's Virtual LGBT Safe(r) Spaces." *Journal of Eastern African Studies* 13, no. 1 (2019): 90–105. <https://doi.org/10.1080/17531055.2018.1547258>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. Book II, V. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Delille, DF. "Symbolist Androgyny: On the Origins of a Proto-Queer Vision." *In Arts* 13, no. 3 (May 20, 2024): 90. <https://doi.org/10.3390/ARTS13030090>.
- Derung, Teresia Noiman, Santa Hani Marsela, and Kristina Natalia Keling. "Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 6 (2022): 195–99. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.549>.
- Dewi, Tika, Mutia Hafifah, Watni Marpaung, Wahyuni Firnanda, and Windy Anastasya. "International Journal of Cultural and Social Science Analysis of The Lavender Marriage Phenomenon and Its Challenges to Family Law in Indonesia." *Ijcss* 6, no. 1 (2025): 155–65. <https://doi.org/10.53806/ijcss.v6i1.1012>.
- E, Scalco. "'Sacramentum Connubii' et Institution Nuptiale." *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 69, no. 1 (1993): 27–47. <https://doi.org/10.2143/etl.69.1.542179>.
- Eddy Leo. *Keluarga Ilahi Seri SPK*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2004.
- Elizabeth Bergner Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Foluaha, Bidaya. "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 91–110.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. 1st ed. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1994.
- H. Ross. "Odd Couples: Homosexuals in Heterosexual Marriages." *Sexual Behavior* 2 (1972): 42–49.
- Herek, Gregory M. "Beyond 'Homophobia': Thinking More Clearly about Stigma, Prejudice, and Sexual Orientation." *American Journal of Orthopsychiatry* 85, no. 5S (2015): S29.
- Higgins, Daryl J. "Gay Men from Heterosexual Marriages." *Journal of Homosexuality* 42, no. 4

- (2002): 15–34. https://doi.org/10.1300/j082v42n04_02.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Jiri Moskala. "Toward Trinitarian Thinking in the Hebrew Scriptures." *Journal of the Adventist Theological Society* 21, no. 1–2 (2010): 245–75.
- Jr., Walter C. Kaiser. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Karman, Yonky. "Ulangan 24:1-4: Hukum Perceraian Atau Hukum Rujuk?" *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 10, no. 2 (October 31, 2023): 97–111. <https://doi.org/10.51688/VC10.2.2023.ART1>.
- Kather, David Jullen. "Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7277–89. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2839>.
- Li, Yanbin, and Charlotte J. Patterson. "Views about Cooperative Marriage among Sexual Minority and Heterosexual Chinese International Students." *Family Relations* 73, no. 2 (2024): 957–74. <https://doi.org/10.1111/fare.12889>.
- Luther, Martin. "The Estate of Marriage (1522)." In *Luther's Works, Vol. 45*, edited by Walther I. Brand. Philadelphia: Fortress Press, 1962.
- Manafe, Jacklin Stefany, Jeni Matelda Ataupah, and Hildigardis MI Nahak. "Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context." *Jurnal Pluralis* 3, no. 1 (2024): 414–25.
- Marbun, Pardomuan. "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 65–86. <https://doi.org/10.37731/log.v1i2.31>.
- Margaret Cooper. *LGBT Identity and Online New Media*. 1st ed. England: Routledge, 2010.
- Neville, Stephen, and Mark Henrickson. "The Constitution of 'Lavender Families': A LGB Perspective." *Journal of Clinical Nursing* 18, no. 6 (2009): 849–56. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2008.02457.x>.
- Octavia Putri. "Deskripsi Intimacy, Passion, Dan Commitment Pasangan Suami Istri Yang Menikah Secara Katolik." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 2 (2018): 170–83.
- Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah." *Scripta* 8, no. 2 (2020): 181–202.
- Riva Tukachinsky Forster. *Parasocial Romantic Relationships Falling in Love with Media Figures*. 1st ed. Maryland: Lexington Books, 2021.
- Sirait, Hikman. *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D (September 30, 2025): 325–39.
- Stuart, Douglas. *Hosea-Jonah, Volume 31*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017.
- Swinton, John. *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Tandana, Ester Agustini. "Moralitas Dalam Eksposisi Kejadian 2:18-24." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 23–38. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.199>.
- Thaddeus Morgan. "When Hollywood Studios Married Off Gay Stars to Keep Their Sexuality a Secret." *HISTORY*, 2024. <https://www.history.com/news/hollywood-marriages-gay-stars-lgbt>.
- Thatcher, Adrian. "Marriage, the New Testament, and Pastoral Ministry." *Theology* 124, no.

- 6 (November 1, 2021): 420–27. <https://doi.org/10.1177/0040571X2111056793>.
- Ventriglio, Antonio, João Mauricio Castaldelli-Maia, Julio Torales, Domenico De Berardis, And, and Dinesh Bhugra. “Homophobia and Mental Health: A Scourge of Modern Era.” *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 30, no. e52 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S2045796021000391>.
- Walean, Jefrie, and Rudi Walean. “Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 76–87. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.140>.
- Walsh, P.G, ed. “De Bono Coniugali.” In *De Bono Coniugali and De Sancta Virginitate*. Oxford: Clarendon Press., 2001.
- Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Waluyo, Bing. “Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2020): 193–99. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v2i1.135>.
- White, Heather R. “‘The Ecclesiastical Wing of the Lavender Revolution’: Religion and Sexual Identity Organising in the USA, 1946–1976.” *Genders and Sexualities in History*, 2018, 139–60. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70211-7_8.
- Yustinus, Yustinus. “Orang Samaria Di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas Kasih Dalam Aksi Nyata.” *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 132–49.
- Yustinus, Yustinus, Meriyana Meriyana, and Romika Romika. “Prinsip Mendengarkan Dalam Pemulihan Trauma Anak Di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis.” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.46305/IM.V6I2.446>.